

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Industri otomotif dan komponen di Indonesia merupakan salah satu sektor andalan yang terus diprioritaskan pengembangannya karena berperan besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Apalagi Indonesia merupakan pangsa pasar otomotif terbesar di Asia Tenggara. Maka tidak heran Indonesia masih menjadi negara tujuan utama untuk investasi di sektor industri otomotif.

Tetapi pangsa pasar yang begitu besar ternyata belum sepenuhnya dapat meningkatkan pertumbuhan industri otomotif dan komponen di Indonesia. Di Asia Tenggara, Indonesia masih kalah dengan Thailand dengan pertumbuhan industri otomotif dan komponen yang tinggi di kawasan ASEAN. Persoalan yang dihadapi industri otomotif dan komponen adalah minimnya industri penunjang dan lemahnya industri komponen domestik sehingga Indonesia masih ketergantungan impor. Menurut Gabungan Industri Kendaraan Bermotor Indonesia (GAIKINDO), sebesar 80% perusahaan otomotif di Indonesia masih mengimpor komponen kendaraan bermotor untuk produksi perusahaan otomotif.

Selain itu biaya logistik masih tergolong mahal dan standar emisi di industri otomotif dan komponen belum memenuhi standar global yang diterapkan oleh negara-negara uni eropa. Standar emisi dilakukan untuk mengurangi zat-zat berbahaya sebagai akibat dari gas buang kendaraan bermotor. Standar emisi juga semakin ketat dan akan mempengaruhi ekspor industri otomotif dan komponen.

Dimana standar emisi yang ditetapkan di Indonesia masih tertinggal jika dibandingkan negara lain terutama pesaing utama di ASEAN yaitu Thailand.

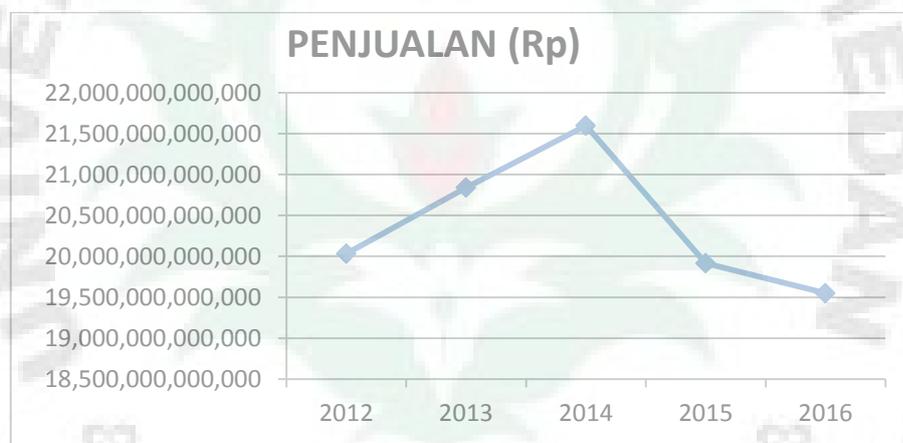
Industri Otomotif dan Komponen di Bursa Efek Indonesia merupakan perusahaan manufaktur yang memproduksi berbagai kendaraan seperti mobil, truk, bis, sepeda motor dan berbagai komponen kendaraan. Perkembangan industri otomotif dan komponen di Bursa Efek Indonesia dalam beberapa tahun terakhir mengalami pasang surut. Jadi industri otomotif dan komponen di Indonesia masih butuh banyak perhatian dari pemerintah.

Pada hakekatnya perusahaan di Bursa Efek Indonesia mempunyai tujuan yang sama yaitu mengoptimalkan keuntungan atau laba untuk memuaskan atau memberikan keuntungan bagi pemegang saham atau investor. Sulitnya persaingan antar perusahaan di era globalisasi ini mengharuskan setiap perusahaan mampu menghadapi persaingan yang semakin kompetitif. Perusahaan dituntut mengoptimalkan segala sumber daya yang mereka miliki untuk menghasilkan laba. Salah satu hal yang perlu dievaluasi oleh perusahaan adalah kondisi keuangan perusahaan. Kondisi keuangan dan perkembangan perusahaan yang sehat mencerminkan efisiensi dalam kinerja perusahaan yang menjadi tuntutan utama perusahaan dalam bersaing dengan perusahaan lain, hal itu dapat diukur dari profitabilitas perusahaan.

Profitabilitas yang tinggi menggambarkan semakin efisien dan efektif perusahaan dalam menjalankan operasinya sehingga mampu mengoptimalkan laba, sebaliknya profitabilitas yang rendah menggambarkan kurang efisien dan efektifnya perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasi sehingga perusahaan

tidak mampu menghasilkan laba yang optimal. Pengukuran profitabilitas ini dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan maupun kenaikan, sekaligus mencari penyebabnya.

Berikut data penjualan bersih perusahaan otomotif dan komponen di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2016 :



Sumber : www.idx.co.id (data diolah)

Gambar 1.1
Grafik Penjualan Industri Otomotif dan Komponen

Di bawah ini adalah grafik pencapaian profitabilitas perusahaan otomotif dan komponen di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2016 :



Sumber : www.idx.co.id (data diolah)

Gambar 1.2
Grafik Profitabilitas Industri Otomotif dan Komponen

Pada grafik di atas adalah penjualan bersih dan profitabilitas perusahaan industri otomotif dan komponen tahun 2012 – 2016. Dalam grafik menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan mengalami penurunan dan hanya meningkat tipis pada tahun 2016. Hal ini menunjukkan perusahaan industri otomotif dan komponen di Bursa Efek Indonesia belum mampu mengoptimalkan laba yang maksimal. Selain itu, penjualan perusahaan tidak sejalan dengan profitabilitas yang diperoleh. Pada grafik penjualan, dapat dilihat bahwa penjualan bersih pada perusahaan industri otomotif dan komponen meningkat dari tahun 2012 -2014 dan kemudian mengalami penurunan ditahun selanjutnya. Meskipun penjualan perusahaan mengalami peningkatan, profitabilitas perusahaan justru mengalami penurunan pada tahun tersebut dan hanya mengalami peningkatan satu kali dalam kurun waktu lima tahun yaitu pada tahun 2016, dimana peningkatan profitabilitas yang terjadi hanya sedikit dan pada tahun tersebut justru penjualan bersih perusahaan mengalami penurunan. Hal ini tidak sesuai dengan harapan atau anggapan bahwa dengan meningkatnya penjualan maka akan mendorong peningkatan profitabilitas perusahaan.

Penjualan yang tidak sejalan dengan profitabilitas perusahaan industri otomotif dan komponen ini terjadi akibat persentase penurunan laba bersih lebih besar dari pada persentasi penurunan penjualan bersih. Penurunan persentase laba bersih ini dikarenakan tidak mampunya perusahaan dalam mengelola biaya operasional perusahaan seperti biaya usaha dan biaya logistik yang masih tinggi dikarenakan perusahaan masih mengimpor sebesar 80% komponen kendaraan untuk produksi perusahaan. Oleh karena itu, kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan penjualan sudah cukup baik namun kemampuan perusahaan dalam meminimalkan biaya-biaya perusahaan masih tergolong rendah sehingga disaat penjualan perusahaan meningkat setiap tahunnya, profitabilitas perusahaan tetap menurun.

Selain faktor diatas, ada beberapa faktor yang dimungkinkan juga dapat mempengaruhi penurunan profitabilitas perusahaan yaitu keadaan perekonomian seperti tingginya Inflasi dan perubahan acuan Suku Bunga Bank. Perlu diketahui bahwa sebagian besar produk yang dihasilkan industri otomotif dijual secara kredit seperti mobil, sepeda motor dan berbagai jenis kendaraan. Menurut Gabungan Industri Kendaraan Bermotor Indonesia (GAIKINDO), kurang lebih sekitar 80% kendaraan bermotor di Indonesia dijual secara kredit melalui bank. Inflasi yang tinggi dan perubahan acuan suku bunga bank dapat mempengaruhi daya beli konsumen. Jika daya beli menurun maka akan mengurangi penjualan perusahaan sehingga laba yang didapatkan mengalami penurunan.

Memperhatikan data tentang besaran inflasi di Indonesia pada tahun 2012-2016 :



Sumber : www.bi.go.id

Gambar 1.3
Grafik Pergerakan Inflasi Tahun 2012-2016

Dari data inflasi pada tabel dan grafik di atas menunjukkan inflasi dari tahun 2012 sampai pada tahun 2016 berfluktuasi. Inflasi paling tinggi terjadi pada tahun 2013 dan 2014 yaitu sebesar 8,4%. Pergerakan inflasi ini disebabkan oleh beberapa hal salah satunya pada awal tahun 2012, pemerintah mengajukan kenaikan harga bahan bakar namun karena adanya kegelisahan sosial dan oposisi politik di parlemen menyebabkan rencana tersebut mustahil dilaksanakan yang pada akhirnya pada Juni 2013, premium dinaikkan 44% menjadi Rp 6.500 dan solar sebesar 22% menjadi Rp 5.500 per liter. Karena subsidi bahan bakar yang besar inilah yang akhirnya menyebabkan terjadinya kenaikan inflasi. Meskipun pemerintah pada saat itu melaksanakan program-program Bantuan Langsung Tunai (BLT) untuk masyarakat miskin demi menurunkan tingkat inflasi, inflasi di Indonesia tetap meningkat menjadi 8,4% pada akhir tahun.

Sebagaimana dikemukakan dalam berita resmi statistik oleh badan pusat statistik (<https://www.bps.go.id/>, diakses tanggal 18 Agustus 2017) bahwa pada bulan oktober 2014, salah satu tindakan pertama Presiden Joko Widodo adalah menaikkan harga bahan bakar bersubsidi. Premium dinaikkan dari Rp 6.500 menjadi Rp 8.500 per liter, sementara diesel dinaikkan dari Rp 5.500 menjadi Rp 7.500 per liter. Karena hal inilah laju inflasi yang telah mulai melambat menuju level target Bank Indonesia pada 4,5%, kembali meningkat menjadi 8,4% pada akhir tahun 2014.

Kemudian pada awal tahun 2015, Presiden Joko Widodo memiliki keuntungan karena harga minyak mentah global telah turun sejak pertengahan 2014 karena lambatnya permintaan global sedangkan suplai kuat karena angka-

angka produk siminyak yang terus-menerus tinggi di negara-negara OPEC dan revolusi gas shale AS. Karenanya, Joko Widodo memutuskan untuk menghapus subsidi premium dan menetapkan subsidi tetap sebesar Rp 1.000 per liter untuk diesel. Meskipun harga minyak mentah dunia agak pulih di pertengahan pertama tahun 2015, inflasi Indonesia tetap tinggi di pertengahan 2015 dan hanya mulai menurun di akhir 2015.

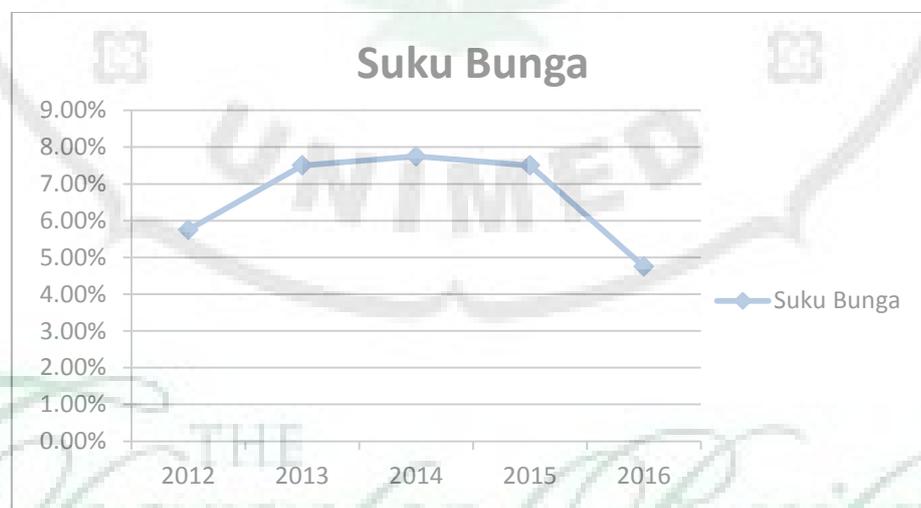
Selain masalah bahan bakar, kurangnya kuantitas dan kualitas infrastruktur di Indonesia juga mengakibatkan biaya-biaya ekonomi yang tinggi. Hal ini menghambat konektivitas dan karenanya meningkatkan biaya transportasi untuk jasa dan produk (sehingga membuat biaya logistik tinggi dan membuat iklim investasi Negara ini menjadi kurang menarik). Harga-harga bahan pangan sangat tidak stabil di Indonesia (rentan terhadap kondisi cuaca) dan harga-harga makanan yang lebih tinggi yang pada akhirnya menyebabkan inflasi keranjang kemiskinan serius yang mungkin meningkatkan persentase penduduk miskin. Panen-panen yang gagal dikombinasikan dengan reaksi lambat dari Pemerintah untuk menggantikan produk-produk makanan lokal dengan impor juga merupakan salah satu penyebab tekanan inflasi.

Dalam setiap tahun, ada dua puncak inflasi tahunan yang biasanya terjadi di Indonesia. Periode Desember-Januari selalu menjadi waktu kenaikan harga-harga karena perayaan-perayaan Natal dan Tahun Baru. Selain itu, banjir yang sering terjadi di bulan Januari (karena puncak musim hujan) menyebabkan gangguan jalur-jalur distribusi di beberapa daerah dan kota, dan karenanya menyebabkan biaya logistik yang lebih tinggi. Puncak inflasi kedua terjadi di

periode Juli-Agustus. Hal ini terjadi sebagai dampak dari masa liburan, bulan suci puasa umat Muslim (Ramadhan), perayaan-perayaan Idul Fitri dan awal tahun ajaran baru. Peningkatan yang signifikan bisa dideteksi dalam belanja makanan dan barang-barang konsumen lain (seperti baju, tas dan sepatu), diikuti dengan tindakan para retailer yang menaikkan harga.

Inflasi yang tinggi mengindikasikan harga – harga naik secara umum dan terus menerus sehingga ini akan membuat daya beli masyarakat akan turun. Jika daya beli masyarakat turun maka penjualan turun sehingga perusahaan mengalami penurunan laba.

Berikut grafik tentang besaran suku bunga bank di Indonesia pada tahun 2012 - 2016 :



Sumber : www.bi.go.id

Gambar 1.4
Grafik Pergerakan Suku Bunga Tahun 2012-2016

Dari tabel dan grafik suku bunga bank pada tahun 2012 sampai 2016 menunjukkan bahwa pergerakan suku bunga bank berfluktuasi. Terlihat bahwa suku bank naik dari tahun 2012 sampai pada tahun 2014 dan menunjukkan

penurunan pada tahun 2015 sampai pada tahun 2016, dimana tingkat suku bunga paling rendah terjadi pada tahun 2016. Suku bunga paling tinggi terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 7,75%. Sama halnya dengan inflasi, jika suku bunga bank naik maka suku bunga kredit akan naik, hal ini akan mengurangi pembelian secara kredit sehingga daya beli masyarakat turun. Jika daya beli masyarakat turun maka penjualan turun sehingga perusahaan akan mengalami penurunan laba. Untuk itu perusahaan perlu mengkaji kembali setiap kenaikan inflasi dan suku bunga karena dapat mempengaruhi pencapaian laba perusahaan.

Dari data yang diperoleh, diketahui bahwa profitabilitas perusahaan industri otomotif dan komponen cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun, sedangkan dari data inflasi menunjukkan bahwa inflasi mengalami fluktuasi yang artinya tidak selalu meningkat dari tahun ke tahun begitu pula dengan suku bunga yang berlaku. Pada grafik yang ada, dapat dilihat bahwa inflasi dan suku bunga sejalan dimana jika inflasi mengalami kenaikan maka suku bunga juga meningkat dan hal ini sesuai dengan teori pada umumnya. Namun, tidak demikian dengan profitabilitas. Pada tahun 2014-2016, inflasi dan suku bunga mengalami penurunan yang seharusnya dapat mendorong peningkatan profitabilitas perusahaan. Tapi pada kenyataannya, profitabilitas perusahaan industri otomotif dan komponen pada tahun 2014-2016 tetap mengalami penurunan. Hal ini tidak sejalan dengan teori pada umumnya dimana jika inflasi menurun maka harga barang juga akan menurun dan daya beli konsumen seharusnya meningkat sehingga mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Begitu juga jika suku bunga menurun maka suku bunga kredit juga menurun dan daya

beli konsumen akan cenderung meningkat karena konsumen akan dimudahkan dalam melakukan kredit sehingga profitabilitas perusahaan juga akan meningkat.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang diberi judul **“Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Bank terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Industri Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka sebagai identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Inflasi yang terjadi di Indonesia pada tahun 2012-2016 belum sesuai dengan target inflasi yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
2. Suku Bunga bank yang meningkat pada tahun 2012-2014 mengakibatkan bunga kredit semakin tinggi sehingga daya beli konsumen menurun.
3. Inflasi dan suku bunga bank yang kembali menurun pada tahun 2014-2015 tidak mendorong profitabilitas perusahaan industri otomotif dan komponen.
4. Profitabilitas perusahaan yang terus mengalami penurunan dari tahun 2012-2016.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk menghindari kesalahan persepsi dalam penelitian ini maka perlu adanya pembatasan masalah dalam penelitian ini. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Bank terhadap

Profitabilitas pada Perusahaan Industri Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2016.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh Inflasi terhadap Profitabilitas pada perusahaan industri otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016?
2. Apakah terdapat pengaruh Suku Bunga Bank terhadap Profitabilitas pada perusahaan industri otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016?
3. Apakah terdapat pengaruh Inflasi terhadap Suku Bunga Bank pada tahun 2012-2016?

1.5 Tujuan Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian perlu ditentukan terlebih dahulu tujuan penelitian agar tidak kehilangan arah dalam melakukan penelitian. Adapun tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh Inflasi terhadap Profitabilitas pada perusahaan industri otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa efek Indonesia periode 2012-2016.

2. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh Suku Bunga Bank terhadap Profitabilitas pada perusahaan industri otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa efek Indonesia periode 2012-2016.
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh Inflasi terhadap Suku bunga Bank tahun 2012-2016.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dijelaskan sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh inflasi dan suku bunga bank terhadap tingkat pencapaian profitabilitas perusahaan.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi bahan masukan untuk mengambil kebijakan manajemen perusahaan dalam menghadapi masalah inflasi dan suku bunga bank agar tidak berdampak dalam peranannya terhadap pencapaian laba perusahaan.

3. Bagi Universitas Negeri Medan

Sebagai tambahan literature kepustakaan di bidang penelitian mengenai pengaruh inflasi dan suku bunga bank terhadap tingkat profitabilitas pada suatu perusahaan.

4. Bagi Pihak Lain (Investor)

Penelitian ini berguna untuk mengetahui kinerja perusahaan, pendapatan, keamanan investasi dan diharapkan dapat membantu investor dalam mengambil keputusan apakah harus menambah modal, mengurangi atau menjual sahamnya. Selain itu investor juga perlu menilai kemampuan perusahaan dalam membayarkan dividen/bagi hasil.

